

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERBEDAAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL  
DIPONDOK PESANTREN DAN YANG TINGGAL DENGAN ORANG  
TUA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



**OLEH**

**Rini Saadatul Maghfiroh  
NIM 11 1081 1003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERBEDAAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL  
DIPONDOK PESANTREN DENGAN ORANG TUA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

23 Februari 2016

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**Siti Nur'Aini, S.Psi., M.Si**  
NIP. 197702122005012002

(.....)

**Iin Ervina, S.Psi., M.Si**  
NIP. 197510242005012001

(.....)

# Perbedaan Perilaku Moral Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua

Rini Saadatul Maghfiroh<sup>1</sup> Siti Nur'Aini<sup>2</sup>  
Iin Ervina<sup>3</sup>

## INTISARI

Perilaku moral remaja saat ini dihadapkan dengan suatu kemajuan alat teknologi seperti penggunaan televisi, internet, dan gadget yang berada dalam lingkungan sehari-hari remaja, baik di rumah maupun di sekolah. Alat-alat teknologi tersebut dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun itu. Alat-alat teknologi berisi macam-macam aplikasi dan situs yang dapat memunculkan adegan kekerasan, pornografi, dan penculikan yang tidak seharusnya dilihat dan diakses oleh anak dibawah 17 tahun. Pesantren dipilih oleh orang tua sebagai pembentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dengan harapan remaja dapat memiliki perilaku moral yang baik ketika selesai menempuh pendidikan di pesantren.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil secara penelitian populasi. Metode pengambilan data menggunakan skala perilaku moral dengan jumlah 111 remaja yang tinggal dipondok pesantren dan 52 remaja yang tinggal dengan orang tua.

Hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan orang tua. Hasil penelitian diperoleh melalui perhitungan  $T(test)$  Nilai  $t$  hitung 1,024 dan  $t$  tabel 1,960 dengan taraf signifikan 5% ( $t$  hitung  $<$   $t$  tabel) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, sedangkan hasil tabel kategorisasi perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua dapat diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (19%) memiliki kategori tinggi, 106 siswa (65%) memiliki kategori sedang, dan 26 siswa (16%) memiliki kategori rendah.

Kata Kunci: Perilaku moral remaja

- 
1. Peneliti
  2. Dosen Pembimbing I
  3. Dosen pembimbing II

## ***The Differences Of Moral Behavior Teenagers On Boarding School With Parents***

**Rini Saadatul Maghfiroh<sup>1</sup> Siti Nur'Aini<sup>2</sup>  
Iin Ervina<sup>3</sup>**

### **ABSTRACT**

*Moral behavior of teenagers today are faced with an advancement of technology tools such as the use of television, internet, and gadgets that are in everyday environments teenagers, either at home or at school. Technology tools are easily accessible wherever and whenever it comes. Technology tools contain all sorts of applications and sites that can bring scenes of violence, pornography, and kidnappings that are not supposed to be seen and accessed by children under 17 years old. Boarding school chosen by parents as forming attitudes and behavior that corresponds to the value of religion in hopes teens can have good moral behavior when it finished studying in boarding schools.*

*This study aims to determine differences in moral behavior boarding school teenager living with parents. This research is a quantitative study with descriptive approach. Data taken by population researching. The method of collecting data using moral behavior scale with the number of teenagers who live dipondok 111 schools and 52 adolescents who live with parents.*

*The research found that there was no difference in moral behavior boarding school teenager living with parents. The results were obtained through a calculation T (test) t value of 1.024 and t table 1.960 with significant level of 5% ( $t < t$  table) it can be concluded that  $H_0$  accepted  $H_a$  rejected, while the results table categorization moral behavior of teenagers staying dipondok boarding school with the living with parents can be seen that as many as 31 students (19%) had a higher category, 106 students (65%) had moderate category, and 26 students (16%) had a low category*

***Keywords:*** Moral Behavior Teenagers

- 
- 1. Researchers*
  - 2. First Supervisor*
  - 3. Second Supervisor*

## **PENGANTAR**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa sehingga perlu disiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan mental spiritual. Remaja harus memiliki moral. Moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Menurut Hermansyah (2001) berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya. Menurut Chaplin (2006), moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik, menyinggung hukum, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Menurut Yusuf (2006) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemahaman moral remaja antara lain konsistensi dalam mendidik, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, pengetahuan orang tua terhadap norma dan sikap konsistensi orang tua dalam menerapkan norma tersebut. Orang tua memiliki pengetahuan bagaimana moral dan cara penanamannya kepada anak sejak dini maka anak akan melihat, menirukan, dan mempraktekkan moral itu dalam kehidupan sosial anak. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya (Borba, 2008). Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005).

Perkembangan moral yang diberikan orang tua dan keluarga tersebut akan mempengaruhi anak tentang bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Salah satu faktor pembentuk perilaku moral remaja yaitu belajar dari kemajuan alat teknologi seperti penggunaan televisi, internet, dan gadget yang berada dalam lingkungan sehari-hari remaja, baik dirumah maupun disekolah. Alat-alat teknologi tersebut dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun itu. Alat-alat teknologi berisi macam-macam aplikasi dan situs yang dapat memunculkan adegan kekerasan, pornografi, dan penculikan yang tidak seharusnya dilihat dan diakses oleh anak dibawah 17 tahun. Pembentukan perilaku moral remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Borba (2008) belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan terdahulu sehingga membentuk perilaku yang ada sekarang. Salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak remajanya yaitu dengan memasukkan ke lembaga pendidikan agama islam yaitu pesantren.

Pesantren merupakan salah satu institusi berbasis agama yang salah satu tujuannya adalah membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dengan harapan remaja memiliki perilaku moral yang baik ketika selesai menempuh pendidikan di pesantren (Yasmadi, 2005). Nazar (2003) menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral. Lingkungan didalam pesantren telah mengkondisikan dan memantau agar remaja yang berada dilingkungan tersebut dapat mengikuti

aturan-aturan dan pelajaran yang nantinya akan membentuk perilaku moral yang baik. Kegiatan yang berada kompleks pondok pesantren dibiasakan wajib diikuti remaja pondok pesantren. Ketika tidak diikuti maka akan ada sanksi hukuman. Pesantren sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional berbasis agama islam, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral.

Pembentukan perilaku moral remaja selama dipesantren akan memunculkan perilaku moral yang baik seperti menunjukkan perilaku saling bergotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan satun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama siswa dan lawan jenis. Berbeda dengan seorang anak yang tinggal dengan orang tuanya secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous* (Alwisol, 2006)

Sejak masa anak hingga remaja dalam membentuk perilaku moral tersebut orang tua dan lingkungan mempunyai peran sebagai model atau melatih mereka secara langsung mengenai moral. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005). Perkembangan moral yang diberikan orang tua dan keluarga tersebut akan mempengaruhi anak tentang bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Adanya faktor pembentukan moral tersebut anak akan dapat mengekspresikan perilakunya sesuai dengan apa yang telah anak pelajari selama proses pembentukan. Ada tiga bentuk ekspresi perilaku moral menurut Poespoprodjo (2009), pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan ketiga, keadaan segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. Pembentukan perilaku moral yang baik dapat menghasilkan suatu konsep masa depan yang baik. Sehingga konsep masa depan tersebut dapat diterima dalam masyarakat lingkungannya. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat (Abdulah, 1992).

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan pada uji sesungguhnya menunjukkan hasil tidak terdapat item yang gugur, yang berarti ke 36 item pada alat ukur yang telah dibuat untuk siswa SMAU BPPT Darus Sholah Jember dinyatakan valid yang telah diujikan kepada 111 siswa yang tinggal di pondok pesantren dan 52 yang tinggal dengan orang tua.. Hasil uji validitas dengan SPSS 16 *for windows* pada siswa SMAU BPPT Darus Sholah Jember memiliki  $r$  tabel  $(N:163) = 0,148$   $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.

Uji normalitas dilakukan peneliti menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika memiliki nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ . Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala perilaku moral memiliki nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,411 sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ .



Hasil data homogenitas signifikansnya sebesar 0,157 karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dengan demikian data penelitian pada skala perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua dikatakan homogen.

Uji hipotesis menggunakan *Independent sampels T-test*. Nilai t hitung 1,024 dan t tabel 1,960 dengan taraf signifikan 5% ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Jadi, hasil hipotesis  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua.

Data deskriptif dari skala perilaku moral perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua diketahui sebanyak 31 siswa (19%) memiliki kategori perilaku moral tinggi, 106 siswa (65%) memiliki kategori perilaku moral sedang, dan 26 siswa (16%) memiliki kategori perilaku moral rendah. Hasil data deskriptif skala perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dapat diketahui bahwa 19 siswa (17,1%) memiliki kategori perilaku moral tinggi, 72 siswa (64,9%) memiliki kategori perilaku moral sedang, dan 20 siswa (18%) memiliki kategori perilaku moral rendah. Hasil uji deskriptif skala perilaku moral remaja yang tinggal bersama orang tua dapat diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (19,2%) memiliki kategori perilaku moral tinggi, 35 siswa (67,3%) memiliki kategori perilaku moral sedang, dan 7 siswa (13,5%) memiliki kategori perilaku moral rendah.

## **PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent sampels T-test*. Diketahui nilai t hitung 1,024 dan t tabel 1,960 dengan taraf signifikan 5% ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Jadi, hasil hipotesis  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua.

Moral sebagai nilai, sikap, dan perilaku baik buruk yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Perkembangan Moral memiliki beberapa tahapan menurut Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002) yaitu Tingkat Pra Konvensional dimana pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan yaitu hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan. Pada Tingkat Konvensional anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa tanpa mengindahkan yang akan didapatkannya. Sikapnya secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya, sedangkan pada Tingkat Pasca Konvensional anak berusaha untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini anak terlepas dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Subyek penelitian ini remaja yang berada dalam tingkat konvensional yaitu anak tidak hanya berperilaku moral karena itu merupakan harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Tetapi anak sudah menjalankan, mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma-norma tersebut karena sudah mengerti pentingnya berperilaku moral tersebut bagi dirinya sendiri untuk masa depan mereka. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat (Abdulah, 1992).

Menurut Sarlito (2012) pembentukan moral sudah terbentuk sejak kecil. Faktor pembentuk moral yaitu pola asuh, norma, budaya, pendidikan, pergaulan, dan kepribadian. Orang tua merupakan pembentuk moral yang pertama karena anak menjadikan orang tua maupun orang

dewasa lainnya untuk menjadi model atau melatih mereka secara langsung mengenai moral. Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2005). Pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang membentuk perilaku moral anak yang dipilih orang tua untuk melanjutkan pembentukan moral anak yang sudah ada dan diwariskan oleh orang tua atau keluarga. Sejalan dengan pendapat Nazar (2003) menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral. Di pesantren inilah anak dititipkan oleh orang tua untuk melanjutkan belajar tentang aspek perilaku moral. Pesantren ini hanya melanjutkan pembentukan moral anak yang telah anak miliki sejak lahir yang telah ditanamkan dalam diri anak oleh orang tua mereka.

Sekolah juga mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya menurut Kohlberg, dkk (dalam Berns, 2007). Remaja yang tinggal dipondok pesantren tidak diasuh secara langsung lagi oleh orang tuanya melainkan dititipkan kepada kiai atau pengasuh pondok pesantren. Santri ini memperoleh pengasuhan dari pengasuh pondok pesantren. Pengasuh pondok memerankan orang tua pengganti bagi anak terutama dalam mendidik moral. Pesantren memiliki sebuah aturan-aturan pendidikan yang dapat membentuk perilaku moral. Menurut Mastuhu (dalam Baidlawi 2012) pesantren memiliki aturan-aturan yang wajib diikuti santri selama berada di Pondok pesantren yaitu : aturan secara administrasi, aturan pendidikan, aturan keamanan, aturan hukuman. Ketika sistem aturan ini dapat berjalan maka remaja akan mampu memiliki perilaku moral.

Remaja yang tinggal dengan orang tua seluruh pola pengasuhan akan dilakukan orang tua. Remaja tersebut dapat memiliki perilaku moral yang baik ketika orang tua mendidik dan

memberikan contoh bagaimana perilaku moral yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosialnya. Anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya (Borba, 2008).

Perkembangan moral yang diberikan orang tua dan keluarga tersebut akan mempengaruhi anak tentang bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Orang tua hanya dapat melakukan pengawasan saat anak berada dalam lingkungan rumah. Tetapi orang tua yang tidak dapat melakukan pengawasan diluar lingkungan rumah belum tentu anak tersebut tidak dapat memiliki perilaku moral yang baik. Orang tua dapat mendidik anak sejak dini dengan cara mengenalkan kepada agama yang baik dan segala aturan yang baik sehingga dapat tertanam dan biasa dilakukan oleh anak. Penanaman moral sejak dini akan dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan social anak. Sehingga anak tidak akanmelakukkan hal yang melanggar aturan norma yang dapat mempengaruhi perilaku moralnya. Menurut Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002 keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.

Ketika orang tua tidak dapat mengawasi anaknya ketika secara penuh baik didalam rumah maupun diluar rumah. Maka anak dapat berinteraksi dengan siapa saja dan meniru apa saja yang dilihat dan dikerjakan oleh lingkungan anak. Orang tua tidak dapat mengontrol itu ketika diluar rumah. Oleh karena itu penanaman moral anak sedari kecil sangat dibutuhkan untuk membiasakan anak melakukan perilaku itu hingga dewasa. Pola asuh orang tua yang diterapkan

pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, 2005).

Saat masa kanak-kanak, anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa saya melakukan perilaku moral ini melalui paksaan dari orang tua sebagai peran utama dalam pembentukan perilaku moral. Selanjutnya, setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan salah. Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Remaja yang memiliki perilaku moral adalah remaja yang mampu menunjukkan perilaku mengakui perbuatan (pengakuan), perilaku memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf (permintaan maaf), perilaku memperbaiki perbuatan yang tidak benar atau menyimpang (perbaikan kesalahan), Peka terhadap aturan atau norma yang ada dilingkungan dan paham terhadap pelanggaran didalam aturan atau norma (peka terhadap standar pelanggaran), tindakan yang didorong oleh kebutuhan didalam diri (perilaku internal), sikap merespon keadaan emosional orang lain dan peka terhadap situasi orang lain (empati), peduli terhadap pelanggaran yang ada dilingkungan (perhatian terhadap pelanggaran yang lain), sikap tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain setelah melakukan kesalahan (perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan), peduli terhadap apa yang sedang dirasakan dan dihadapi oleh orang tua dan peka terhadap situasi yang sedang dihadapi orang tua (perhatian terhadap perasaan orang tua).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua dari hasil perhitungan  $T(test)$  Nilai  $t$  hitung 1,024 dan  $t$  tabel 1,960 dengan taraf signifikan 5% ( $t$  hitung  $<$   $t$  tabel) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak artinya tidak ada perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan orang tua.
2. Hasil uji deskriptif perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dapat diketahui bahwa 19 siswa (17,1%) memiliki kategori perilaku moral tinggi, 72 siswa (64,9%) memiliki kategori perilaku moral sedang, dan 20 siswa (18%) memiliki kategori perilaku moral rendah.
3. Berdasarkan hasil uji deskriptif perilaku moral remaja yang tinggal bersama orang tua dapat diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (19,2%) memiliki kategori perilaku moral tinggi, 35 siswa (67,3%) memiliki kategori perilaku moral sedang, dan 7 siswa (13,5%) memiliki kategori perilaku moral rendah

## **Saran**

### **1. Bagi pondok pesantren**

Perlunya meningkatkan kegiatan ekstra dan intra yang dapat melatih soft skill yang dapat membentuk perilaku moral siswa sehingga dapat menjadi bekal anak ketika keluar dari pondok pesantren.

## **2. Bagi orang tua**

Perlunya mempertahankan pola asuh yang dapat membantu membentuk perilaku moral anak sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sosialnya .

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat meneliti secara kualitatif yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan orang tua yang mengkaji tentang pengetahuan orang tua dan anak dalam pembentukan perilaku moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. (1992). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azwar, Saifuddin. (2011). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali Mohammad, Asrori Mohammad, 2010. Judul : Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community socialization and support*. 7th edition. Canada: Thomson Wadsworth
- Borba. 2008. *Building Moral Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Bronfenbrenner. 1986. *Ecology of Family as a Context for Human Development*. - *Research Perspective*. Journal Psikology. Vol 22 No 6.
- Chaplin, J.P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Darajat, Zakiah. 1993. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung
- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dusek, J.B. 1977. *Adolescent Development and Behavior*. Chicago: Science Research Associates Inc
- Duwi Priyatno, 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran. Gaya Media, Yogyakarta.
- Hermansyah. 2001. Pengembangan Moral. Depdiknas, Jakarta
- Hidayat. (2011). Menyusun Skripsi dan Tesis Edisi Revisi. Bandung: Informatika.
- Kochanska, G. (2002). Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediational Model. *Developmental Psychology*, 38,339-351
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral. Jakarta : UI – Press
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Mardiya. (2005). Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Maria J Wantah. (2005). Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat
- Mastuhu. 2003. Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Monks, 2009. Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journal New Jersey
- Monks, dkk (2006). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press



- Nazar Bakry, 2003. Fikih Dan Ushul Fikih. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poespoprodjo, W. 2009. Filsafat Moral. Bandung: Pustaka Grafika
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak. Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Ramayulis. (2009). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. Psikologi remaja. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset
- Sarwono, Sarlito W. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung
- Tuanaya, M dkk. 2007. Modernisasi pesantren. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Tortora, G.J, dan Dericson, B, 2009. *Principle of Anatomy and Phsyology, 12th ed.* United State of America : John Wiley & Sons Inc.
- Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren (Edisi Revisi). Jakarta: Quantum Teaching.
- Yusuf, S. H. (2006). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S.W. (2005). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS, Yogyakarta.